

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Secara bahasa, menurut KBBI implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Sedangkan secara umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan menurut Nurdin Usman implementasi merupakan kegiatan yang bermuara pada aksi, aktivitas, dan tindakan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.(Nurdin Usman, 2021).

Sedangkan menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya dengan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. (Guntur Setiawan, 2022). Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk

mencapai tujuan kegiatan.

Menurut (Rahayu, 2016), implementasi budaya sekolah seperti 5S sangat bergantung pada dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa. Budaya sekolah akan tertanam dengan baik jika terdapat sinergi antara pembiasaan, teladan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten.

Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, Implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah/swasta untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. (Solichin Abdul Wahab, 2023).

Implementasi adalah tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Budi Winarno, 2021).

Menurut Mazmanian dan Sabatier Implementasi adalah pelaksanaan kebijakan dasar hukum yang berbentuk perintah, keputusan, atau putusan pengadilan. (Mazmanian dan Sabatier, 2022)

Implementasi adalah pelaksanaan tindakan oleh individu/pejabat/instansi pemerintah/kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Van Meter dan Van Horn, 2021)

Implementasi adalah menyelesaikan, memenuhi, melaksanakan, memproduksi, dan menyelesaikan sebuah kebijakan. (Pressman & Wildavsky, 2023)

1. Pengertian Implementasi pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan pesertadidik mengenal, menyadari/pedulikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter dan budi pekerti memiliki misi penting berupa mencetak generasi bangsa yang unggul, generasi yang cerdas baik secara intelektual maupun emosional dengan kepribadian positif seperti disiplin, jujur, bersemangat juang tinggi, bertanggung jawab, pantang menyerah, berjiwa kepemimpinan, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mencapai misi tersebut, para pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti serta cara dan teknik mengajar yang tepat dan nyaman guna menumbuhkan semangat diri peserta didik.

2. Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Dan Santun)

Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) telah menjadi fokus dalam upaya pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Konsep ini berakar dari nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial dan berfungsi sebagai dasar dalam interaksi antar individu. Dalam kajian ini, akan dibahas berbagai penelitian dan literatur yang berkaitan dengan penerapan budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) dan pengaruhnya terhadap nilai karakter siswa.

Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) merupakan bagian implementasi dari budaya sekolah yang membangun karakteristik peserta didik. Maka dari itu penerapan

budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di Sekolah

Penerapan budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) dalam pendidikan dapat membantu mengembangkan akhlakul karimah siswa. Hal ini penting karena akhlak yang baik merupakan fondasi bagi pembentukan karakter yang utuh. Konsep 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) ini mencakup senyum sebagai bentuk keramahan, sapa untuk menunjukkan perhatian, salam sebagai ungkapan hormat, sopan sebagai tata krama, dan santun sebagai cerminan kepribadian yang baik (Fajerin, 2024)

Penerapan program 5s (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) untuk seluruh warga sekolah dapat menguatkan karakter dan menjadikan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik. Program 5s (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain (Faazah, 2014)

Adapun penjelasan tentang budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yaitu:

1. Senyum

Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia, terpanjar pada gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Senyum yang dimaksud disini adalah senyum dilakukan dengan tulus dari hati bukan senyum yang dibuat-buat. Islam memandang senyum merupakan sebagian dari ibadah karena dengan senyuman

dapat melahirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnya senyuman. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita.

2. Sapa

Sapa merupakan bentuk perkataan untuk menegur (mengajak, bercakap-cakap dll) orang lain. Sapa merupakan perbuatan yang dapat mecairkan dan mencerahkan suasana hati, serta menguatkan tali silaturahmi.

3. Salam

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam.

4. Sopan

Menurut departemen pendidikan nasional, sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

5. Santun

Menurut Mohamad Mustari kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Dalam berkata kita harus memilih dan memilih, mana kata yang baik diucapkan dan mana kata yang tidak baik diucapkan. Santun merupakan hal yang wajib dibiasakan dalam masyarakat. Orang yang tidak mempunyai santun, akan dinilai orang lain bahwa dia tidak menghargai orang lain.

Keberhasilan penerapan budaya 5s tersebut akan berhasil jika dengan penggabungan penerapan belajar menggunakan metode kooperatif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan membentuk salah satu karakteristik sikap budaya. Dengan pembelajaran

kooperatif juga disebut pembelajaran gotong royong, siswa mampu menerapkan diskusi secara heterogen dengan itu guru mempermudah membimbing siswa untuk selalu menjunjung tinggi budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) bersama teman yang lain (Yuliana D, 2019).

Manfaat Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun)

1. Mudah akrab dan bergaul dengan orang lain yang mungkin baru ditemui atau sudah lama ditemui.
2. Mempererat tali persaudaraan di lingkungan pendidikan, ketika mengucapkan salam pada orang lain maka dapat mencairkan suasana dan individu yang di berikan salam akan merasa bahwa semua merupakan bersaudara.
3. Menggunakan bahasa yang sopan dan baik pada saat berbicara dengan orang lain akan menyebabkan orang lain merasa dihargai dan dihormati.
4. Memberikan senyuman pada orang lain juga akan membuat orang lain merasa senang, gembira, dan damai bertemu dengan kita.
5. Mengembangkan pribadi yang baik, saling mengasihi, menghormati, dan suka menolong sehingga mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan nyaman.

Tujuan Penerapan Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun)

- a. Mengembangkan kepribadian baik pesertadidik, pesertadidik akan mempunyai rasa hormat dan memiliki belas kasih , suka menolong sehingga akan tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis dan damai antar semua antar warga sekolah.
- b. Peserta didik dapat menggunakan bahasa yang sopan dan baik ketika berbicara dengan guru maupun teman-temannya, lebih percaya diri dan bertanggung jawab.
- c. Dengan senyum peserta didik diharapkan merasa lebih damai, senang dan gembira berada di lingkungan sekolah.
- d. Dengan memberi salam akan mempererat tali peraudaraan antar warga sekolah. ketika mengucapkan salam dengan ikhlas suasana lingkungan sekolah akan menjadi cair dan akan merasa semua bersaudara.
- e. Dengan menyapa akan dapat memudahkan siapa saja untuk saling akrab, mudah bergaul, saling kontak dan berinteraksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. apabila semua warga sekolah menerapkan budaya 5s dalam keseharian mereka maka hal itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik. jika 5s diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik akan belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki

belas kasih , suka menolong selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam

pengertiannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan karakter merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia lewat upaya pelatihan dan pengajaran: proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Menurut Ratna Megawangi Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004)

Menurut Fakry Gaffar, Pendidikan karakter adalah Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Gaffar, 2010).

b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Ciri dasar yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain.

Muslich mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter (Muslich, 2022).

1. Keteraturan inte-rior, dimana setiap tindakan diukur ber-dasarkan hierarkhi nilai. Nilai menjadi pe-doman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberikeberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
3. Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
4. Keteguhan dan kesetia-an. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang di-pandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa sangat lah penting.

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Omeri, 2015).

d. Manfaat pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki manfaat yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan memiliki moral yang baik. Berikut adalah beberapa manfaat dari pendidikan karakter:

1. Membentuk nilai-nilai moral yang kuat

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, individu akan mampu membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan kualitas hubungan social

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik seperti kerjasama, toleransi, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini akan meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

3. Membantu mengatasi konflik

Dengan memiliki pendidikan karakter yang baik, individu akan mampu mengatasi konflik dengan cara yang lebih baik. Mereka akan belajar untuk mengendalikan emosi mereka, berkomunikasi dengan baik, dan mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan untuk semua pihak.

4. Meningkatkan kinerja akademik

Pendidikan karakter dapat berdampak positif pada kinerja akademik seseorang. Dengan memiliki nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan ketekunan, individu akan lebih fokus dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka juga akan memiliki sikap

positif terhadap pembelajaran dan lebih mampu mengatasi tantangan akademik.

5. Meningkatkan kualitas kepemimpinan

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang baik. Mereka akan belajar untuk menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini akan membantu mereka dalam mengambil inisiatif dan memimpin dengan contoh yang baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

6. Meningkatkan rasa memiliki terhadap Masyarakat

Dengan pendidikan karakter, individu akan belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat di sekitar mereka. Mereka akan belajar untuk menjadi warga negara yang baik, yang peduli terhadap kepentingan bersama dan siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memiliki pendidikan karakter yang baik, individu akan memiliki landasan moral yang kuat, keterampilan sosial yang baik, motivasi yang tinggi, dan kemampuan kepemimpinan yang berkualitas. Hal ini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

e. Pendidikan karakter dalam budaya 5s

Menurut Khotimah bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui 5S sangat bergantung pada konsistensi kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam suasana yang mendukung. (Khotimah, 2019).

Menurut Husna et al memperkuat bahwa pembiasaan yang konsisten di sekolah akan menghasilkan karakter yang tertanam dalam dan bisa terbawa hingga ke kehidupan sosial siswa di luar sekolah (Husna et al., 2022)

Menurut Silkyanti mendukung bahwa pendekatan berbasis teladan, komunikasi positif, dan suasana religius menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa yang sopan, santun, dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam perilaku (Silkyanti, 2019).

3. Guru

Guru merupakan salah satu profesi di bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Konsep profesi guru mengacu pada pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan profesi guru, termasuk peran, tanggung jawab, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Profesi guru sebagai pekerjaan yang menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan. Guru

harus memiliki integritas moral, etika profesional, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Djamarah & Zain, 2010).

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nomor, 14 C.E.). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara (Indrawan et al., 2020)

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mawardi et al., 2019)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Peran Guru PPKn

Menurut Adam & Dickey, “Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuan dan guru sebagai pribadi (Adams, 1970; Dewi Safitri & Sudirman Anwar, 2019)

Selanjutnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dinamissator, evaluator, dan fasilitator).

Jadi peran guru dan tugas guru PPKn bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (transfer of values).

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan moral dan norma agar dapat menghasilkan peseserta didik yang berkarakter. Dengan demikian guru PPKn

harus banyak berusaha agar peserta didiknya memiliki sikap yang baik, oleh karena itu guru PPKn harus dapat berfungsi sebagai panutan moral, sikap dan memberikan dorongan motivasi kearah yang lebih baik dan positif.

Peran guru PPKn sebagai tenaga pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serata tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru PPKn sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol sikap peserta didik agar tingkah lakunya tidak menyimpang pada norma-norma yang ada.

c. Guru PPKn Sebagai Pembina Kedisiplinan

Melalui pembinaan, guru PPKn berarti selalu memberikan pengawasan terhadap siswa, dan selalu memperhatikan siswa, mengenalkan siswa terhadap peraturan yang berlaku, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Menurut (Hidayatullah & Rohmadi, 2010) penegakan kedisiplinan antara lain dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Peningkatan motivasi Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang

sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas.

2. Pendidikan dan latihan Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, yang bagaimanapun juga sifatnya, akan menempa orang untuk mematuhi atau mentatai ketentuketentuan atau peraturan-peraturan, mengikuti cara-cara atau teknik, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat, dan sebagainya.
3. Kepemimpinan Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, murid, ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan. Maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.
4. Penegakan aturan Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakkan aturan handaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika

hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

5. Penerapan reward and punishment Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin.

d. Guru PPKn Sebagai Motivator

Guru PPKn sebagai motivator dapat membantu siswa untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, sehingga siswa memiliki pribadi dan tingkah laku yang positif, serta disiplin yang baik seperti yang telah di kemukakan oleh Surya (2003: 97) yang menyatakan bahwa: Pada dasarnya motivasi mengandung tiga pokok yaitu:

1. Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu siswa, memimpin seseorang untuk bertindak dengan tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan kesenangan.
2. Mengarahkan, berarti menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian siswa menyediakan suatu orientasi tujuan atau tingkah laku individu diarahkan kepada sesuatu.

3. Menopang tingkah laku siswa, berarti lingkungan sekitar siswa berada harus menguatkan (reinforce) intensitas atau arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Motivasi merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan disiplin siswa, karena dengan cara motivasi ini guru PPKn dapat menumbuhkan kembali semangat dalam diri siswa untuk mengejar impian siswa, karena dengan ingatnya siswa terhadap impian yang ingin dicapainya akan membuat siswa kembali bersemangat dan berkonsentrasi untuk membenahi dirinya demi menggapai impiannya tersebut.

e. Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan orang yang perilakunya akan ditiru oleh siswa, dan guru merupakan contoh bagi seluruh siswa, oleh karena itulah seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik untuk ditirukan terhadap siswa. Melalui teladan ini guru dapat memberikan contoh perilaku.

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada guru. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi siswa. Guru PPKn harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Guru PPKn harus dapat

mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya jika guru mengatakan kepada siswa, bahwa siswa harus menegakkan keadilan, siswa harus selalu hidup gotong royong, siswa harus disiplin dan sebagainya adalah suatu ajaran yang baik. Akan tetapi akan berakibat fatal jika sekali saja guru berbohong dan diketahui siswa, maka pribadi guru tersebut akan hilang kewibawaannya dan dapat berakibat fatal terhadap kegiatan belajar mengajar selanjutnya, karena siswa tidak akan percaya lagi dengan perkataan guru tersebut. Oleh karena itu Guru PPKn sebagai pembentuk perilaku siswa yang berdasarkan nilai-nilai moral pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dituntut untuk memiliki kesamaan sikap dan perkataannya, sehingga dirinya dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya.

Christine, menyebutkan bahwa memerlukan beberapa kiat antara lain (Tardy, 2009):

1. Jangan sesekali membolos/mangkir mengajar
2. Jika tidak hadir, beri tugas kepada siswa
3. Buat aturan sanksi dan jalankan secara konsisten
4. Cegah kesalahan siswa sedapat mungkin
5. Maafkan kesalahan siswa
6. Jangan sering terlambat mengajar
7. Buat mereka agar taat kepada anda
8. Jangan pilih kasih

9. Jangan bosan menasehati kedisiplinan
10. Jangan enggan menegur kesalahan siswa
11. Tanyakan peserta yang tidak hadir secara terbuka
12. Jangan terlalu merasa berhutang budi terhadap siswa.

Dengan begitu siswa akan meniru dan berusaha untuk taat terhadap peraturan yang ada. Melalui cara ini usaha mendisiplinkan siswa yang dilakukan oleh sekolah dan guru PPKn sangat efektif, karena siswa akan terbiasa dengan kebiasaan, dan perilaku baik yang di contohkan oleh guru PPKn.